

## Menyaksikan Pameran Nashar Kebenaran Itu Otomatis Mengandung Yang Estetis

NASHAR berumur 49 tahun, kelahiran Pariaman Sumatra Barat. Di Jakarta tinggal di Balai Budaya, muka pom bensin, dan sampai 15 Oktober '77 atas sponsor DKJ melangsungkan pameran tunggal di TIM.

Bagi saya, dia seniman yang menarik buat diperhatikan, sebab tekun dengan profesi kepelukisannya serta hidupnya yang sering berpindah-pindah tempat. Juga kesukaannya untuk menciptakan istilah, yang semua itu punya batasan khusus pula. Misalkan saja

istilah Nashar "non tehnik", "non estetis", dsb-nya.

Selama pamerannya itu berlangsung saya telah mengadakan wawancara sedikit dengan dia.

KARYA\* Anda kali ini saya lihat estetis sekali. Warna\*nya cerah dan komposisinya terjadi pula. Apakah karena mau melepaskan secara total, maka obyek yang beberapa tahun yang lampau sering hadir di karya\* anda, misalnya dunia binatang, perahu\*, gadis\* model, dsbnya, kini jadi terlepas. Apakah

pelepasan terhadap obyek tadi membikin anda lebih bebas dalam menggunakan elemen warna, elemen bentuk, unsur garis, seperti lazimnya para pelukis abstrak?

Juga karena anda telah lama melukis, maka dalam perjalanan anda kali ini, saya kira anda sampai pada situasi harmoni secara menyeluruh, seperti terlihat dari karya anda sekarang.

Nashar berpikir sejenak lalu menjawab: "Saya berangkat melukis dari intuisi. Intuisi bagi saya adalah kebenaran. Sedangkan kebenaran itu otomatis mengandung estetis. Tetapi yang estetis belum tentu mengandung kebenaran. Intuisi adalah sesuatu yang berada di atas rasio. Tentang masalah harmoni", sambung Nashar lagi, "dapat di-

katakan begini, lihatlah alam. Alam dengan sendirinya harmonis. Alam adalah harmoni itu sendiri. Siapa yang bisa bersatu dengan alam, berarti dengan sendirinya mampu menciptakan karya-karya yang harmonis!".

"Bagi anda, apakah peran penonton lukisan\* anda?"

"Mereka bebas", jawab Nashar. "Mereka harus sanggup menyelesaikan sendiri dari apa yang mereka lihat. Dan begitulah kesenian, penonton tidak usah merasa terpaksa mengikuti apa yang dimaukan oleh penciptanya. Baik ia pelukis, sastrawan, dramawan, dan seterusnya".

SOAL Seni Rupa Baru, pelukis tergolong senior itu memberikan penilainnya yang tajam. Baginya, itulah contoh dari gerak yang tidak



harmonis. Sebab pelukis<sup>nya</sup> menentang seni lukis yang telah ada, dan seni Rupa Baru juga menentang keadaan sosial.

Pada hemat saya, di sini Nashar tidak berpikir bahwa konsep yang baru pada dasarnya adalah suatu sikap menentang terhadap situasi yang lama. Sebab situasi lama sudah dirasa tak mampu menampung ide<sup>nya</sup> baru, dengan sendirinyalah muncul bentuk (perwujudan) yang berbeda dengan yang lama; yaitu karena ditopang oleh situasi serta pemikiran yang baru tadi itu, termasuk pula di dalamnya kondisi sosial. Sebab, bukankah seniman juga manusia biasa, yang tak mungkin lepas dari problem<sup>nya</sup> yang mengelilingi dirinya?

Tanpa koreksi terhadap yang lalu dan rangsang kritis yang kendor, seni takkan bergerak maju. Di sinilah maka Nashar lain dengan Affandi, Sudjojono, dll.

LUKISAN<sup>NYA</sup> kali ini merupakan periode baru, yang lain daripada beberapa tahun yang lalu. Dulu kita masih mampu mengenali obyek<sup>nya</sup> yang Nashar lukis, walau terselubung pun, — semi abstrak. Citra (imaji) alam yang keras dan kuat dalam menggambarkan pemandangan, rumput, bukit<sup>nya</sup>, disib<sup>nya</sup>, sekarang bersih tersapu.

Pada lukisan<sup>nya</sup> Nashar sekarang, garis tidak membentuk, warna dan garis tidak mewakili bentuk apapun juga. Maka karya yang seperti itu dikatakanlah seni lukis abstrak. Lagi pula, Nashar memiliki kemampuan tehnik yang kuat; ketekunan dalam mengolah warna, sangat terasa.

Misalkan karya "No. 21", adalah contoh karya yang bagus. Warna kuning dominan sekali dalam kanvas, kemudian di tengah muncul 3 bentuk horisontal dengan garis<sup>nya</sup> yang ritmis dengan tekanan warna merah yang hemat.

Bagi yang tidak tahu, lukisan itu bukan mustahil akan ditebak sebagai karya tamatan ASRI Yogya atau ITB Bandung. Sebab pemecahan komposisinya, keseimbangan warnanya, —



NASHAR

menyolok. Dominan. Dan semuanya itu memang sarat<sup>nya</sup> pencapaian yang lazim diberikan di Akademi dalam hal pelajaran harmoni.

Penilaian saya ini keluar sehubungan justru dengan statemen Nashar tentang non-tehnik, juga non-estetisnya. Hal<sup>nya</sup> tsb terdapat bukan hanya pada satu-dua karyanya saja, melainkan hampir pada semuanya, paling tidak bagian yang terbesar.

PADA lukisan<sup>nya</sup> yang silam, persyaratan<sup>nya</sup> serupa itu benar<sup>nya</sup> tak diindahkan Nashar. Sehingga bukit<sup>nya</sup>, dunia binatangnya dll benar<sup>nya</sup> punya arti yang klop dengan ucapan Nashar itu. Pergantian warna yang kusam<sup>nya</sup> ke warna<sup>nya</sup> cerah, membuat kaget banyak penonton yang intens mengikuti perkembangan Nashar.

Jelas hal itu tidak mengganggu, bahkan hemat saya justru sekarang inilah Nashar dalam kekuatan tinggi. Malah asyiknya sampai<sup>nya</sup> ada yang "mirip<sup>nya</sup>" karya Miro, Klee, Kandinsky; mirip, dalam arti yang positif, — begitulah agaknya seperti yang sempat digumamkan oleh seorang pelukis Bandung.

Hal tersebut memang juga saya rasakan. Tapi itu segera

silirna jikalau kita melihat lukisan<sup>nya</sup> Nashar secara keseluruhan dalam pameran ybl itu. Ia tidak sekedar melukis mengisi kanvas, tapi itulah ekspresi dari sikapnya, sikap keseniannya. Karya<sup>nya</sup> sekarang adalah loncatan dari karya yang lalu. Pelepasan bentuk nyata lebih membebaskan Nashar dalam berekspresi; sehingga saya seolah merasa bahwa Balai Budaya yang di depan pompa bensin itu bagi Nashar sudah bukan bukit sepi lagi, kemurungan dia agaknya telah cair di tahun 1977 ini.

YANG saya sayangkan ialah bahwa statemennya tentang "3 non" itu masih saja dikukuhinya, padahal menikmati karya<sup>nya</sup> yang bagus itu kata<sup>nya</sup> tsb justru mengiang<sup>nya</sup> sebagai hal yang kurang klop kenyataannya.

Mungkin karya<sup>nya</sup> terbarunya ini sudah cukup memenuhi persyaratan bagi eksistensi senilukis sebagai benda pajangan, di atas permadani merah atau katakanlah hijau. Tapi saya yakin betul, bahwa Nashar tidak punya cara buat menobatkan seninya sebagai benda pajangan. Apalagi ia tetap seniman sederhana, sering merenungi kehidupan, tapi profesional di dunianya.

— Hardi.